

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan kegiatan perekonomian suatu barang atau jasa yang dilakukan antar negara atas kesepakatan bersama. Terjadinya perdagangan internasional akibat ketergantungan suatu negara terhadap negara lain dikarenakan negara tersebut tidak dapat memenuhi semua kebutuhan, baik konsumsi maupun industri. Faktor lain yang menjadi latar belakang terjadinya perdagangan internasional adalah keinginan sebuah negara untuk meningkatkan hubungan kerja sama antar negara satu dengan negara lainnya serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dengan memperoleh pendapatan atau devisa.

Kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan sebagai sumber pendapatan/devisa suatu negara adalah ekspor. Ekspor merupakan kegiatan ekonomi dengan menjual produk dalam negeri ke pasar luar negeri oleh eksportir bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Selain mendapatkan devisa, terdapat banyak keuntungan yang dapat diraih sebuah negara dalam melakukan kegiatan ekspor. Pada negara yang sedang berkembang umumnya mengandalkan kelancaran arus pendapatan devisa serta kegiatan ekonominya yang berasal dari ekspor. Indonesia salah satu negara berkembang yang sudah sejak lama melakukan kegiatan ekspor.

Menurut data Badan Pusat Statistik RI tahun 2020 bahwa nilai ekspor komoditas Indonesia pada tahun 2019 sebesar 167.683,1 juta US\$ yang terdiri dari ekspor non migas sebesar 155.893,8 juta US\$ dan migas 11.789,3 juta US\$. Pada ekspor non migas, memberikan kontribusi sebesar 92,97% dari total nilai ekspor. Pada sektor pertanian Indonesia didominasi oleh subsektor perkebunan yang berperan dalam menyumbang devisa negara serta banyak diusahakan oleh masyarakat. Komoditas perkebunan yang menjadi komoditas ekspor salah satunya yaitu komoditas karet.

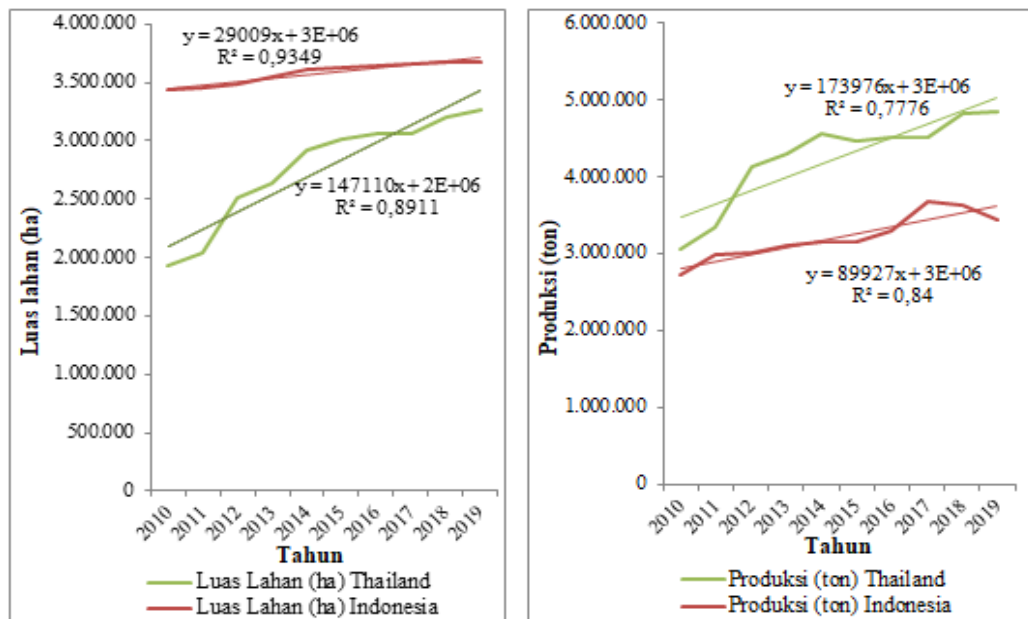
Karet (*Hevea brasiliensis mull*) adalah komoditas unggulan perkebunan sebagai tanaman tahunan dengan memanfaatkan getah batang pohon yang disadap (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2020). Selain sebagai sumber devisa bagi negara, karet yang telah dihasilkan dapat bermanfaat untuk semua produk turunan karet yang hampir dipakai semua orang di seluruh dunia.

Karet termasuk sebagai salah satu tanaman unggulan yang menduduki posisi kedua sebagai pengeksport terbesar dalam komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang diperdagangkan di tingkat dunia (*United Nation Commodity Trade*, 2020). Kontribusi ekspor dari beberapa komoditas unggulan perkebunan Indonesia dapat diketahui berdasarkan Lampiran 1 bahwa komoditas karet memiliki pertumbuhan nilai ekspor yang cukup berfluktuasi dari tahun 2010-2019 tidak jauh berbeda dengan komoditas unggulan lainnya.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian RI tahun 2020, diketahui bahwa hampir 90% tanaman karet di Indonesia merupakan milik perkebunan rakyat dan 85,92% dari hasilnya di ekspor ke pasar dunia. Pemasaran karet yang lebih didominasi ke pasar internasional tersebut dapat menjadikan motivasi yang lebih bagi petani karet ataupun pemerintah, dengan banyaknya ekspor maka devisa akan lebih meningkat dan neraca perdagangan lebih menuju ke arah yang positif.

Tanaman karet dapat tumbuh dan berproduksi sepanjang tahun di Negara Indonesia dan hampir semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami tanaman karet. Data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI tahun 2020, tercatat bahwa pertumbuhan karet Indonesia sendiri tersebar di beberapa provinsi (Lampiran 2).

Kegiatan ekspor karet alam di Indonesia masih mengalami beberapa masalah seperti produksi dan produktivitas yang rendah, nilai ekspor dan harga ekspor yang masih rendah dan adanya ketidakstabilan nilai tukar karet serta kondisi perekonomian dunia yang mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia. Selain persebaran tersebut, berdasarkan data dari *Food Agriculture Organization* pada tahun 2010-2019 dan disajikan pada Lampiran 4, 5 dan 6 Indonesia tercatat sebagai negara dengan luas areal terbesar dibandingkan dengan Negara Thailand. bahwa perkembangan luas areal dan produksi karet di Indonesia dan Thailand pada tahun 2010-2019 pada Gambar 1 berikut ini.



Sumber : Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), 2020. FAO Tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020.

Gambar 1. Perkembangan luas lahan dan produksi karet Indonesia dan Thailand tahun 2010-2019.

Gambar 1 mengindikasikan perkembangan rata-rata laju pertumbuhan tingkat produksi yang dihasilkan karet selama sepuluh tahun terakhir mengalami tren yang cenderung meningkat dengan peningkatan rata-rata sebesar 3,94%. Produksi karet di Indonesia periode tahun 2010-2019 cenderung meningkat dengan tren positif. Besar kecenderungan peningkatan produksi karet di Indonesia sebesar 88,492 ton setiap tahunnya. Namun memasuki tahun 2019, produksi karet dunia menurun sebesar 1,77% dibandingkan produksi 2018 akibat cuaca ekstrem, serta rendahnya harga karet di beberapa negara penghasil karet. Luas lahan menunjukkan tren yang cenderung meningkat tajam dibandingkan dengan produksi peningkatan sebesar 28,352 ha setiap tahunnya. Namun produksi karet Thailand lebih besar dibandingkan dengan negara Indonesia, sedangkan luas areal Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Thailand. Hal ini menunjukkan produktivitas Indonesia berada di bawah Thailand. Menurut *Global Business Guide Indonesian* (2020), salah satu penyebab rendahnya produktivitas karet adalah umur pohon karet yang sudah tua, lebih dari sepuluh tahun dan tidak produktif serta harga karet dunia yang turun juga menjadi penyebab yang akan berdampak pada harga jual karet. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia mampu bersaing dengan negara pesaing di pasar internasional dan perlu

adanya usaha dalam meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Fluktuasi perkembangan luas lahan dan produksi komoditas karet selama dekade ini, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat ekspor komoditas karet baik dalam jumlah volume dan nilai ekspor (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementan RI, 2020). Kegiatan ekspor karet memberikan kontribusi yang cukup besar dan cenderung mengalami peningkatan dalam kuantitas ekspornya. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai ekspor, volume ekspor dan harga karet alam Indonesia dan Thailand di pasar internasional tahun 2010-2019.

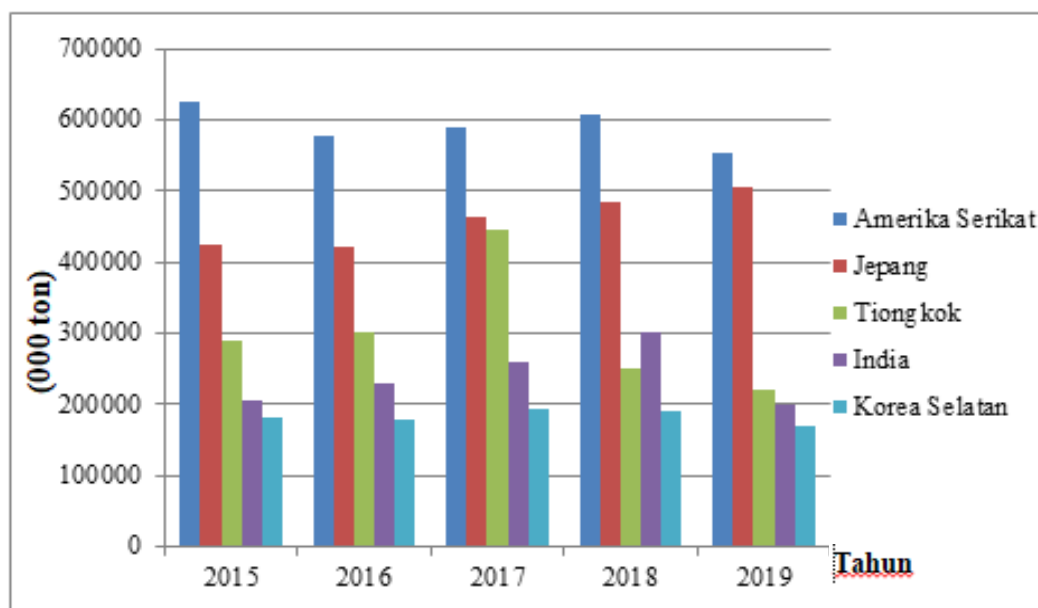
Tahun	Indonesia			Thailand		
	Nilai Ekspor (000 US\$)	Volume Ekspor (ton)	Harga (US\$/ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)	Volume Ekspor (ton)	Harga (US\$/ton)
2010	7.329,059	2.352,775	3,11	7.896,026	2.733,607	2,88
2011	11.766,242	2.557,093	4,60	13.176,350	2.997,017	4,39
2012	7.864,528	2.445,666	3,21	8.745,795	2.998,897	2,91
2013	6.910,663	2.703,287	2,55	8.233,509	3.437,042	2,39
2014	4.744,753	2.624,416	1,80	6.021,541	3.409,364	1,76
2015	3.701,477	2.631,139	1,40	5.056,609	3.653,531	1,38
2016	3.372,318	2.579,124	1,30	4.445,474	3.493,290	1,27
2017	5.105,304	2.994,981	1,70	6.024,492	3.665,067	1,64
2018	3.951,451	2.812,686	1,40	4.602,169	3.525,969	1,30
2019	3.527,202	2.504,252	1,40	4.142,531	3.124,957	1,32

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade)* 2010-2019, *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade)* Tahun 2010, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan perkembangan volume ekspor komoditas karet alam Indonesia dan Thailand sejak tahun 2010 hingga tahun 2019 cenderung mengalami peningkatan. Volume ekspor karet alam Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara Thailand. Peningkatan dan penurunan volume ekspor Indonesia dan Thailand sebesar 25%, dimana penurunan terbesar volume ekspor karet alam Indonesia terjadi pada tahun 2019, yakni sebesar 10,96% menjadi 2,50 juta ton. Persentase volume ekspor terhadap produksi juga turun secara signifikan, yaitu mencapai 72,6%. Hal ini didorong oleh penurunan produksi pada produsen utama, Thailand, Indonesia dan Malaysia. Harga rendah yang terus-menerus selama lima tahun terakhir telah menurunkan semangat petani kecil untuk menerapkan praktik pengelolaan agro yang baik (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2020). Wabah penyakit *pestalotiopsis* di negara produsen utama seperti Thailand, Indonesia, dan Malaysia tersebut telah

mempengaruhi produksi karet secara signifikan dan ada kekhawatiran yang berkembang bahwa penyakit tersebut dapat menyebar lebih jauh (*Food Agriculture Organization* (FAO), 2020).

Volume ekspor komoditas karet Indonesia di pasar internasional pada tahun 2018 mencapai angka 5.542.626.700 ton dimana sebanyak 23,08% di antaranya di impor oleh Amerika Serikat kemudian diikuti dengan Jepang, Tiongkok, India dan Korea Selatan sebagai negara importir terbesar untuk komoditas karet Indonesia. Keunggulan Indonesia telah dilirik oleh pasar dunia sebagai negara produsen karet setelah Thailand, maka Indonesia memberikan penawaran yang baik ke negara-negara tujuan ekspor. Terdapat lima negara tujuan terbesar karet Indonesia di pasar internasional, yaitu Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, India dan Korea Selatan. Terjadi fluktuasi terhadap volume ekspor karet Indonesia di kelima negara importir terbesar selama periode tahun 2015 hingga tahun 2019. Dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Sumber: *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade) 2015-2019, United Nation Commodity Trade (UN Comtrade) Tahun 2010, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020.*

Gambar 2. Volume ekspor karet Indonesia di negara importir terbesar.

Perbandingan volume ekspor karet alam Indonesia berdasarkan negara tujuan di tahun 2015-2019. Negara yang memiliki *share* terbesar, yaitu Amerika Serikat sebesar 23,08%. Hal tersebut dapat memicu Indonesia meningkatkan ekspor karet apalagi didukung oleh prospek karet yang cukup baik untuk

kedepannya. Kondisi ini tidak membuat ekspor karet Indonesia bebas dari masalah.

Ditinjau dari struktur perekonomian nasional, seiring dengan perkembangan globalisasi kegiatan ekspor menjadi semakin penting karena merupakan salah satu penggerak perekonomian bagi suatu negara. Permasalahan yang timbul salah satunya dari segi harga karet disebabkan berbagai faktor seperti konsumsi karet dunia masih dominan dikuasai oleh China yang sedang melambatnya perekonomian China akibat perang dagang dengan Amerika Serikat. Selain itu, muncul negara-negara produsen baru seperti Kamboja, Myanmar, dan Laos menyebabkan *over supply* karet. Faktor yang tidak kalah penting adalah menurunnya harga minyak mentah yang menyebabkan harga karet sintetis menjadi turun. Selain itu, harga karet di pasar global masih sangat bergantung pada kurs dolar Amerika Serikat yang terus menguat mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang lain dapat mempengaruhi harga karet di pasar internasional. Turunnya harga karet, menyebabkan tiga negara produsen karet terbesar di dunia, yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia yang tergabung dalam *the International Tripartite Rubber Council* (ITRC) sepakat untuk menurunkan volume ekspor melalui *the Supply Management Scheme* (SMS). Pada kesepakatan ini, negara-negara tersebut mengurangi produksi karet dengan membatasi penanaman karet di areal baru, namun tetap mendorong upaya peremajaan karet.

Tantangan lain timbul dari sisi daya saing produk dimana diketahui mulai bermunculannya pesaing-pesaing potensial dagang karet di pasar internasional. Berdasarkan data FAO (2020), pesaing dagang yang menjadi produsen terbesar dunia dalam hal karet selain Indonesia adalah Thailand, Vietnam, India, China dan Malaysia dimana di tahun 2019, Thailand mampu mengekspor karet sebesar 4,8 juta ton dan Vietnam yang pada tahun yang sama mampu mengekspor karet sebesar 1,1 juta ton sedangkan India mampu menghasilkan volume ekspor sebesar 1,0 juta ton (Lampiran 3). Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mendorong persaingan antar negara menjadi semakin ketat. Setiap negara termasuk Indonesia, dapat berusaha terus meningkatkan kuantitas dan juga kualitas ekspornya. Setiap negara dapat terus meningkatkan kinerja produknya agar dapat bertahan di pasar internasional. Berkaitan dengan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan

penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional**”.

1.2 Rumusan Masalah

Karet merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia di pasar internasional. Sebagian besar produk setengah jadi karet Indonesia di ekspor di pasar internasional seperti *technically specified rubber (TSR)*, *ribbed smoked sheet (RSS)*, dan lateks pekat (Lampiran 18). Penawaran produk karet Indonesia di pasar internasional yang dilakukan secara terus menerus tiap tahunnya dalam jumlah besar, menyebabkan Indonesia saat ini berada pada posisi kedua eksportir karet dunia setelah Thailand. Meskipun demikian, adanya tantangan berupa kehadiran pesaing-pesaing dagang dari negara lain di pasar internasional sebagai eksportir karet dunia seperti Thailand, Vietnam, India, China dan Malaysia mengharuskan Indonesia untuk tetap meningkatkan posisi daya saing produk karet di pasar internasional melalui peningkatan kualitas maupun kuantitas produk karet Indonesia.

Tantangan lain untuk karet Indonesia di pasar internasional munculnya negara-negara produsen baru seperti Kamboja, Myanmar, dan Laos, menyebabkan *over supply* karet. Kemudian menurunnya harga minyak mentah yang menyebabkan harga karet sintetis menjadi turun. Selain itu, harga karet di pasar global masih sangat bergantung pada kurs dolar Amerika Serikat yang terus menguat mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang lain dapat mempengaruhi harga karet di pasar internasional. Pada kurun waktu belakangan ini, beberapa negara produsen karet Indonesia khususnya Thailand, Indonesia dan Malaysia melakukan pembatasan terhadap produksi karet. Hal tersebut juga menyebabkan terjadinya penekanan harga karet di pasar internasional yang berimbas pada peningkatan volume ekspor karet namun tidak diikuti oleh penurunan nilai eksportnya, dikarenakan harga karet yang turun di pasar internasional.

Adanya tantangan yang timbul mengharuskan Indonesia mengkaji situasi dan memperkuat posisi tawar produk ekspor karet di pasar internasional baik dalam hal peningkatan kualitas maupun kuantitas yang juga berhubungan dengan peningkatan kinerja ekspor produk karet Indonesia di pasar internasional. Munculnya pengaruh dari luar yang berpeluang memberikan dampak pada

berkurangnya atau melemahnya kinerja ekspor karet Indonesia di pasar internasional dapat pula mengganggu kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum perkembangan ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional periode 2000-2019?
2. Bagaimana kinerja ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional dengan negara pesaingnya Thailand periode 2000-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum perkembangan ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional selama periode 2000-2019.
2. Untuk menganalisis kinerja ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional dengan negara pesaingnya Thailand selama periode 2000-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada produsen dan eksportir dalam upaya peningkatan kinerja ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional.
3. Bagi penelitian selanjutnya, untuk bahan pustaka dan literatur dalam menambah wawasan pengetahuan serta diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk bisa melakukan penelitian serupa atau sejenis.